
Relationship between the Atmosphere of Interpersonal Communication between Teacher and Students with Student Learning Activeness

Nilma Fitri¹, Taufik²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: chanfitri459@gmail.com

Abstract

Active learning is the most important thing in the learning process. One of the factors that is thought to influence learning activeness is the atmosphere of interpersonal communication between the teacher and students in the learning process. This study aims to describe the level of student learning activeness, describe the level of interpersonal communication atmosphere between teacher and students and test the significance of the relationship of interpersonal communication atmosphere between teacher and students with the learning activeness of vocational students. The study population was 459 students of SMK N 2 Solok and a sample of 214 students were selected by Proportional Random Sampling. The research findings reveal that there is a significant positive relationship between the atmosphere of interpersonal communication with student learning activeness with a correlation coefficient of 0.312 and a significance level of 0,000. It can be concluded that there is a significant positive relationship between the atmosphere of interpersonal communication with student learning activeness.

Keywords: Interpersonal Communication Atmosphere, Learning Active

How to Cite: Nilma Fitri, Taufik. 2019. Hubungan Suasana Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa. *Konselor*, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00144kons2019



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Introduction

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan perannya di masa depan (Sudirman, Daharnis, Marjohan, 2013). Menurut Prayitno (2008:45), pendidikan adalah upaya memuliakan kemanusiaan manusia untuk mengisi dimensi kemanusiaan melalui pengembangan panca daya secara optimal dalam rangka mewujudkan jati diri manusia sepenuhnya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara sadar oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri (Romi, Neviyarni, Firman, 2018). Keaktifan merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (1998:115) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang aktif, bila siswa itu adanya perhatian menginternalisasikan informasi aktif dalam memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa sangatlah penting. Jika siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik maka tujuan pun akan tercapai dengan baik, tapi jika siswa tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka pembelajaran akan menjadi pasif dan tujuan pun tidak akan tercapai dengan baik. Hasil belajarpun tidak akan memuaskan.

Hasil belajar yang diperoleh oleh individu merupakan suatu bentuk keberhasilan atas usaha-usaha yang telah dilakukan individu dalam proses belajar (Triave, Muri, Neviyarni, 2017). Salah satu proses nya adalah aktif dalam belajar. Untuk menjadikan siswa aktif dan turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran guru harus bisa berfikir bagaimana cara untuk menarik perhatian siswa tersebut dan

seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Seorang guru harus bisa menimbulkan aktivitas siswa dalam berfikir maupun berbuat.

Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga siswalah yang harusnya banyak aktif atau lebih aktif, karena siswa sebagai subjek didik, yang merencanakan dan dia sendiri yang melaksanakan belajar (Daryanto, 2012:1).

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menuntut keaktifan baik guru maupun siswa, jadi tampak jelas adanya guru aktif menagajar di satu pihak dan siswa aktif belajar di pihak lain. Konsep ini bersumber dari teori-teori kurikulum yang berpusat pada anak. Penerapannya berlandaskan kepada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Di samping itu belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus. Tetapi lebih daripada itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, memahami melalui proses. Jadi hasil belajar dapat diperoleh bila siswa aktif, tidak pasif (Muhammad Ali, 1987:68)

Untuk menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran maka diperlukan juga guru yang kreatif professional dan menyenangkan, untuk itu dituntut memiliki kemampuan mengembangkan dan memilih metode yang efektif, memilih strategi yang cocok, serta kemampuan menciptakan komunikasi dengan peserta didik.

Efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Pembelajaran menyenangkan merupakan salah satu cara untuk membuat siswa aktif dalam belajar. Dryden and Vos (dalam Darmansyah, 2012:24) menjelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik dan suasana kelas memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketiga faktor tersebut menurut Dryden and Vos memberikan dampak yang berbeda terhadap kesenangan belajar tergantung situasi dan kondisi yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu, pemilihan strategi oleh guru menjadi penting artinya dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Berkaitan dengan hal di atas, Dryden and Vos (dalam Darmansyah, 2012:25) memberikan rincian bahwa interaksi haruslah positif, aman, mendukung, santai/rileks, penjelajahan, menggembarakan dan menggunakan humor.

Di antara ketiga faktor tersebut yang berperan utama dalam belajar aktif adalah, interaksi antara guru dan siswa. DePorter (dalam Darmansyah, 2012:25) menyatakan jika guru ingin komunitas belajarnya menjadi tempat yang meningkatkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, umpan balik dan pertumbuhan serta tempat emosi dihargai, maka suasana kelas, termasuk bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dan sikap terhadap sekolah serta belajar harusnya suasana yang penuh kegembiraan, yang dapat membawa kegembiraan pula pada para siswa. Sehingga siswa aktif dalam belajar dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai. Tujuan akhir dari belajar itu adalah kesuksesan. Kesuksesan merupakan keinginan setiap individu yang ditunjukkan melalui prestasi-prestasi yang diperolehnya (Niko, Taufik & Ifdil, 2017)

Jika salah satu komponen saja yang aktif tentunya tidak akan menghasilkan dampak yang maksimal. Sebagai timbal balik komunikasi baik dari guru, maupun siswa sebagai peserta didik hendaknya juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik kepada guru. Interaksi komunikatif seperti inilah yang akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif salah satunya menambah kemauan siswa untuk aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sehingga suasana, kondisi, iklim dalam interaksi interpersonal antara guru dan siswa berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan suasana komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa. Populasi penelitian 459 siswa SMK N 2 Kota Solok dan sampel sebanyak 214 siswa dipilih dengan *Proportional Random Sampling*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment*. Dengan bantuan SPSS *for windows* 20.0. Alat pengumpulan data adalah angket. Angket yang dipakai untuk mengungkapkan suasana komunikasi interpersonal dan keaktifan belajar, terdiri dari lima pilihan jawaban Selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP).

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut,

1. Suasana Komunikasi Interpersonal

Temuan penelitian Suasana Komunikasi Interpersonal dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Gambaran Suasana Komunikasi Interpersonal (n=214)

No	Kategori	Skor	F	%
1	Sangat Baik	≥ 120	33	15,42
2	Baik	97-119	150	70,09
3	Cukup Baik	74-96	26	12,15
4	Kurang	51-73	5	2,34
5	Kurang Sekali	≤ 50	0	0,00
JUMLAH			214	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 70,09 % siswa merasakan suasana komunikasi interpersonal baik, 15,42 % siswa merasakan sangat baik, 12,15% cukup baik dan 2,34 % siswa merasakan kurang. Tidak ada siswa yang merasakan suasana komunikasi interpersonal yang kurang sekali. Hal ini menunjukkan sikap guru yang ramah dalam proses pembelajaran. Yang terdapat pada aspek sikap positif dalam komunikasi interpersonal.

Hasil ini menjelaskan bahwa suasana komunikasi interpersonal yang dirasakan oleh siswa berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kebanyakan siswa merasakan suasana komunikasi interpersonal yang tergolong baik. Hal ini dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Sehingga mendorong siswa aktif dalam belajar. Sependapat dengan pernyataan di atas, Walberg dan Greenberg (dalam Darmasyah, 2012:51) mengemukakan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis siswa.

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal sangat penting, karena apabila komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak efektif maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai. Kemampuan interpersonal memungkinkan untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam ekspresi, temperamen, motivasi dan kemampuan, termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota kelompok maupun pemimpin kelompok (Taufik, 2013). Hal ini menunjukkan pentingnya peranan guru sebagai pemimpin kelompok dalam kelas untuk menciptakan suasana komunikasi interpersonal yang baik, dan siswa sebagai anggota kelompok dalam kelas untuk merasakan suasana komunikasi interpersonal yang baik.

Mulyana (dalam L.Tubbs: 2000) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan kepekaan dan keterampilan yang dapat dilakukan setelah mempelajari proses komunikasi dan kesadaran akan respon yang terjadi ketika sedang berkomunikasi. Verderber (dalam L.Tubbs: 2000) mengatakan bahwa "Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dalam mana makna yang distimulasikan serupa atau sama dengan yang dimaksudkan komunikator, atau makna bersama". De Vito (dalam Sugiyo 2005: 14). Jika komunikasi interpersonal efektif maka suasana komunikasi yang ditimbulkan adalah suasana yang menyenangkan diantara guru siswa. Dalam mengungkapkan suasana komunikasi yang efektif harus ada keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesamaan. Idealnya kelima hal tersebut harus dimunculkan dalam komunikasi interpersonal. Selain kelima hal tersebut, sikap menghargai setiap individu menjadi sasaran komunikasi, apabila komunikasi dilakukan dengan rasa sikap saling menghargai dan menghormati akan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

2. Keaktifan Belajar

Temuan penelitian Keaktifan Belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Gambaran Keaktifan Belajar (n=214)

No	Kategori	Skor	F	%
1	Sangat Tinggi	≥131	36	16,82
2	Tinggi	104-130	130	60,75
3	Sedang	81-105	46	21,50
4	Rendah	56-80	2	0,93
5	Sangat Rendah	≤55	0	0,00
JUMLAH			214	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 60,75% siswa memiliki keaktifan belajar yang tinggi, 21,50% siswa memiliki keaktifan belajar yang sedang, 16,82% siswa memiliki keaktifan belajar yang sangat tinggi dan 0,93 % siswa memiliki keaktifan belajar yang rendah. Tidak ada siswa yang memiliki keaktifan belajar yang sangat rendah. Karena tuntutan yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah. Perubahan tuntutan belajar dari masa sebelumnya menyebabkan munculnya gejala stress (Taufik, Ifdil & Zadrian, 2013). Sehingga siswa di haruskan memiliki semangat belajar yang tinggi. Jika semangat belajar siswa tinggi, maka keaktifan belajar siswa cenderung tinggi.

Slameto (2003) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar salah satunya adalah sekolah, yang meliputi metode mengajar, media pembelajaran, relasi antara guru dan siswa, serta disiplin sekolah. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan : Siswa aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman sekelompok, siswa aktif mengemukakan pendapat, siswa aktif memberikan sumbangan terhadap respons siswa yang kurang relevan atau salah, siswa aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru, siswa aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru (Darwansyah, 2009 :117-120).

3. Hubungan Suasana Komunikasi Interpersonal dengan Keaktifan Belajar Siswa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara suasana komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.0 *for windows* diperoleh hasil dari pengujian hipotesis yang mengungkapkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara suasana komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa.

Tabel.3 Korelasi Suasana Komunikasi Interpersonal dengan Keaktifan Belajar

Correlations

		Suasana Komunikasi Interpersonal	Keaktifan Belajar
Suasana Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.312**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	214	214
Keaktifan Belajar	Pearson Correlation	.312**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	214	214

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai koefisien korelasi suasana komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa, diperoleh nilai sebesar 0,312 dengan signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis di terima. Besarnya korelasi 0,312 yang bermakna positif dapat di tafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa, Artinya jika suasana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa baik, maka keaktifan belajar siswa cenderung tinggi. Sebaliknya, jika suasana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa kurang baik maka keaktifan belajar siswa cenderung rendah.

Hasil Penelitian Nugroho (2016) menunjukkan bahwa ciri pengajaran yang berhasil salah satunya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Pengajaran yang kondusif harus memunculkan suasana komunikasi interpersonal yang baik. Karena suasana komunikasi yang baik dapat memicu pengajaran yang kondusif, jika pengajaran kondusif maka kadar kegiatan belajar siswa akan tinggi.

Efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Pembelajaran menyenangkan merupakan salah satu cara untuk membuat siswa aktif dalam belajar. Dryden and Vos (dalam Darmansyah, 2012:24) menjelaskan bahwa pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik dan suasana kelas memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. Hal ini menandakan interaksi antara guru dan siswa salah faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa perlu di jalin hubungan yang akrab dan suasana komunikasi yang menyenangkan antara guru dan siswa.

Conclusion

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK N 2 Kota Solok, dapat disimpulkan bahwa : hasil penelitian mengungkapkan bahwa suasana komunikasi interpersonal yang dirasakan oleh kebanyakan baik, hasil penelitian kedua mengungkapkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa SMK N 2 Kota Solok berada pada kategori tinggi, terdapat hubungan positif yang signifikan antara suasana komunikasi interpersonal dengan keaktifan belajar siswa.

References

- Darmansyah. (2012). *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Gava Media.
- L.Tubbs, S dan Moss, S. (2000). *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Terjemahan: Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali. (1987). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru.
- Nugroho Wibowo. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK N 1 Saptosari. *Jurnal ELINVO*, Vol 1. (No.2).
- Niko Reski, Taufik, Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol 3 (No.2).
- Prayitno. (2008). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Padang : Universitas Negeri Padang
- Romi Fajar Tanjung, Neviyarni, Firman. (2019). Layanan Informasi Dalam Peningkatan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Konseling*, Vol 6. (No.18-23).
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta :Rineka Cipta Setya.
- Sugiyono. (2005). *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudirman, Daharnis, Marjohan. (2013). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Serta Peran Guru Mata Pelajaran Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling*, Vol 2. (No.1).
- Taufik. (2013). Pengembangan Kemampuan Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol XIII (No.1)
- Taufik, Ifdil, Zadrian Ardi. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 1 (No.2).
- Triave Nuzila Zahri, A. Muri Yusuf, Neviyarni S. (2017). Hubungan Gaya Belajar dan Keterampilan Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Konseling*, Vol 6. (No.1).